

## Analisis Puisi "Aku" Karya Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Semiotik

Difa Hartati<sup>1</sup> Syarafina Harahap<sup>2</sup> Safinatul Hasanah Harahap<sup>3</sup>

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri  
Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [difahartati06@gmail.com](mailto:difahartati06@gmail.com)<sup>1</sup> [syarafina061@gmail.com](mailto:syarafina061@gmail.com)<sup>2</sup> [finahrp@gamil.com](mailto:finahrp@gamil.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Puisi "Aku" karya Chairil Anwar merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang monumental namun masih memiliki banyak ruang untuk ditafsirkan maknanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasi puisi tersebut menggunakan pendekatan semiotik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis isi. Data diperoleh dari studi pustaka terkait puisi, teori semiotik, dan sumber lain yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat berbagai tanda, simbol, dan kode dalam puisi yang dapat ditafsirkan maknanya. Melalui analisis diksi, citraan, kata konkret, bunyi, dan konteks sosial-budaya, diungkapkan pesan tentang perjuangan melawan ketidakadilan dan tekad untuk tetap berjuang mempertahankan eksistensi meski menghadapi berbagai rintangan. Secara khusus, puisi menggambarkan kondisi kegelisahan emosional sang penyair pada masa itu. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mengangkat pemahaman baru terhadap puisi melalui analisis semiotik. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia terkait karya Chairil Anwar.

**Kata Kunci:** Analisis Puisi, Analisis Semiotik, Chairil Anwar, Puisi "Aku", Tanda, Simbol, Kode, Makna Denotatif, Makna Konotatif



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang padat makna. Menurut Waluyo (1987, hal. 36), "Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya". Salah satu penyair Indonesia ternama adalah Chairil Anwar, yang dijuluki sebagai "Si Binatang Jalang" karena puisinya yang ekspresif dan penuh vitalitas. Mengenai gaya bahasa Chairil Anwar, Sumardjo (1986, hal. 50) menyatakan bahwa, "Bahasa puisi Chairil Anwar adalah bahasa sehari-hari yang dibebaskan dari peraturan-peraturan bahasa yang kaku, sehingga puitisnya bersifat spontan dan pribadi". Chairil Anwar menulis banyak karya monumental, salah satunya adalah puisi "Aku" yang ditulis pada 1943. Meskipun judulnya sederhana, puisi ini sangat terkenal karena menunjukkan ciri khas gaya bahasa Chairil yang lugas dan ekspresif dalam menyampaikan pesannya. Menurut Ali (2013), puisi "Aku" kental dengan nuansa eksistensialisme dan kegelisahan batin sang penyair ketika itu. Untuk mengungkap makna yang tersirat dalam puisi-puisi Chairil Anwar, diperlukan analisis mendalam dengan pendekatan tertentu, salah satunya adalah pendekatan semiotik. Menurut Zoest (dalam Pradopo, 2005, hal. 121), semiotik adalah "telaah tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya".

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji puisi-puisi Chairil Anwar dari berbagai sudut pandang. Misalnya, penelitian dari segi struktural oleh Prihatmi (1987) yang menganalisis 42 puisi Chairil Anwar untuk mengungkapkan ciri umum puisi-puisinya dari

aspek tema, suasana, perasaan, nada, amanat dan struktur fisiknya. Selain itu, kajian dengan pendekatan sosiologi juga pernah dilakukan seperti penelitian Suminto A. Sayuti (1985) yang melihat latar belakang sosial budaya yang mempengaruhi pemikiran dan karya-karya Chairil Anwar. Meskipun sudah ada berbagai penelitian terdahulu, kajian terhadap puisi Chairil Anwar dengan menggunakan pendekatan semiotik untuk menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya memperkaya tinjauan dan pemaknaan terhadap karya sastra dengan menganalisis tanda-tanda, simbol-simbol dan kode-kode yang terdapat dalam puisi "Aku". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan interpretasi baru dari sudut pandang semiotik terhadap salah satu puisi Indonesia yang monumental karya penyair ternama Chairil Anwar tersebut.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian puisi dan unsur-unsur pembangunnya**

Puisi merupakan karya sastra yang memiliki bahasa dan struktur tersendiri dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan sang penyair. Menurut Waluyo (1987, hal. 36), "Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya". Sebagai sebuah karya sastra, puisi terdiri dari beberapa unsur intrinsik pembangunnya, meliputi tema, amanat, perasaan/nada, diksi/pilihan kata, imaji, kata konkret, majas, versifikasi, rima dan tipografi. Menurut Jabrohim (2001, hal. 75), tema merupakan gagasan sentral/pokok persoalan dalam puisi yang menjadi dasar pengembangan untuk mencapai efek tertentu. Sementara itu, Pradopo (2000, hal. 84) menjelaskan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya kepada pembaca. Diksi atau pilihan kata merupakan kemampuan penyair dalam memilih kata-kata yang tepat, selaras, dan bermakna dalam puisinya (Keraf, 2004, hal. 24). Imaji/citraan adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indra, perasaan, pikiran, dan penghayatan penyair secara konkret (Waluyo, 1987, hal. 69). Unsur lain seperti rima, tipografi hingga majas memainkan peran penting dalam membangun kepuhisan sebuah sajak, Unsur lain seperti rima, tipografi hingga majas memainkan peran penting dalam membangun kepuhisan sebuah sajak. Rima adalah pengulangan bunyi pada bait-bait puisi, baik berupa persamaan bunyi di awal, tengah maupun akhir baris (Pradopo, 2000, hal. 159). Tipografi berkaitan dengan tata wajah atau tata letak unsur-unsur puisi pada halaman yang dapat berpengaruh pada makna keseluruhan puisi (Jabrohim, 2001, hal. 146). Sementara itu, majas atau bahasa figuratif seperti metafora dan personifikasi juga kerap digunakan dalam puisi untuk menciptakan ambiguitas makna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan bentuk ekspresi penyair yang dituangkan melalui berbagai pilihan kata, susunan bahasa, imaji, diksi, rima dan unsur lainnya yang saling membangun makna secara keseluruhan. Analisis terhadap unsur-unsur tersebut dapat digunakan untuk menginterpretasikan makna yang hendak disampaikan sang penyair dalam puisinya.

### **Pengertian semiotik dan contoh penerapannya dalam analisis puisi**

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest dalam Pradopo, 2005, hal. 121). Lebih lanjut, Sobur (2013, hal. 95) mendefinisikan semiotika sebagai "ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Berbagai contoh kajian strukturalisme di atas memberikan gambaran

bagaimana pendekatan ini digunakan untuk membedah secermat mungkin keterkaitan antar unsur intrinsik karya sastra guna memahami makna keseluruhan yang ingin disampaikan sang pengarang maupun penyair melalui struktur karya sasatranya. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest dalam Pradopo, 2005, hal. 121). Lebih lanjut, Sobur (2013, hal. 95) mendefinisikan semiotika sebagai “ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti”.

Dalam kajian sastra khususnya puisi, semiotik dapat digunakan untuk menganalisis dan memberi interpretasi terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam teks puisi seperti tema, diksi, citraan, majas, tipografi, dan aspek bunyi seperti rima. Menurut Hartoko dan Rahmanto (1986, hal. 38), analisis semiotik puisi adalah “telaah makna (arti) puisi secara keseluruhan melalui tanda-tanda yang terdapat pada teks, konteks, maupun strukturnya”. Contoh penerapan semiotik dalam analisis puisi misalnya dilakukan oleh Nurgiyantoro (2018) dalam penelitiannya tentang puisi “Blues untuk Bonnie” karya WS Rendra dengan mengkaji penanda dan petanda serta makna denotatif dan konotatif yang dimunculkan lewat diksi, citraan, kata konkret, tipografi, dan aspek bunyi puisi tersebut. Contoh lain diberikan oleh Pradopo (2005, hal. 249-250) yang menganalisis puisi “Di Kaki Bukit Cibalak” karya Amir Hamzah dengan pendekatan semiotik. Ia mengkaji tanda-tanda yang berupa diksi, kata konkret, aspek bunyi seperti asonansi dan aliterasi untuk mengungkap makna keseluruhan puisi tersebut berdasarkan interpretan pembaca. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis semiotik merupakan salah satu metode untuk melakukan telaah makna sebuah puisi secara mendalam melalui berbagai tanda, termasuk struktur fisik dan batin puisi. Hal ini dilakukan dengan melihat hubungan penanda dan petanda guna memahami maksud penyair dan menyusun interpretasi pembaca secara keseluruhan tentang makna sebuah puisi yang dikaji.

### **Teori-teori utama dalam analisis semiotik puisi**

Terdapat beberapa teori utama yang mendasari penerapan analisis semiotik dalam pengkajian puisi. Teori pertama adalah model semiotik dari Ferdinand De Saussure yang membagi tanda menjadi signifier (penanda) dan signified (petanda), yaitu hubungan antara bunyi dan gambaran mental dari suatu objek (Pradopo, 2005, hal.121). Teori lainnya dikemukakan oleh Roland Barthes yang menyebut adanya tingkatan pertama (denotasi) dan tingkatan kedua (konotasi) dalam pemaknaan tanda. Menurutnya, makna denotasi bersifat langsung dan pasti, sedangkan konotasi merupakan makna yang tidak langsung dan beragam bergantung interpretasi pembaca (Sobur, 2013 hal.128). Sementara itu, Michael Riffaterre juga memiliki teori analisis semiotik puisi dengan konsep heuristik dan hermeneutik, yaitu tahap pencarian struktur dan relasi antar unsur, serta tahap interpretasi makna secara keseluruhan (Hartoko dan Rahmanto, 1986 hal.155). Riffaterre juga membedakan antara makna leksikal (intersubjektif) dan makna agrammatical (individual) dalam puisi. Charles Sanders Peirce juga mengemukakan konsep segitiga makna (triangle of meaning) yang terdiri atas tanda itu sendiri, acuan objek yang ditandai, dan interpretant (pengguna tanda) yang memaknai, Charles Sanders Peirce juga mengemukakan konsep segitiga makna (triangle of meaning) yang terdiri atas tanda itu sendiri, acuan objek yang ditandai, dan interpretant (pengguna tanda) yang memaknai. Peirce membedakan ikon, indeks dan simbol sebagai jenis-jenis tanda yang memiliki karakteristik berbeda dalam hubungan antara penanda dan petandanya (Sobur, 2013 hal.156). Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa pandangan teoretis yang mendasari analisis semiotik, seperti model Ferdinand De Saussure, Roland Barthes, Michael Riffaterre, dan Charles Sanders Peirce. Teori-teori tersebut pada intinya menjelaskan proses pemaknaan tanda serta hubungan antara penanda-petanda-

interpretant dalam memahami maksud dan pesan yang ingin disampaikan melalui puisi secara keseluruhan. Pemahaman mengenai teori-teori ini penting dalam melakukan kajian puisi dengan pendekatan semiotik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi (content analysis) untuk menganalisis dan menginterpretasi puisi "Aku" karya Chairil Anwar berdasarkan kerangka semiotik. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam puisi secara mendalam. Sedangkan analisis isi digunakan karena data penelitian berupa teks sastra yaitu puisi yang akan dianalisis isinya (Endraswara, 2006 hal. 97). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks puisi "Aku" karya Chairil Anwar yang dipublikasikan pertama kali pada tahun 1947 dalam kumpulan puisi *Deru Campur Debu*. Data sekunder berupa buku, jurnal, dan sumber referensi lain terkait penelitian sastra dengan pendekatan semiotik untuk mendukung analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan dokumentasi teks puisi "Aku" beserta catatan-catatan lain yang relevan dengan topik penelitian dari berbagai referensi. Analisis data menggunakan content analysis model interaktif (Endraswara, 2006 hal. 97) melalui tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data (memilah data yang relevan), penyajian data (menyusun data dalam pola hubungan), dan penarikan simpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah diolah. Aspek utama yang dianalisis dalam puisi antara lain diksi, citraan, kata konkret, dan aspek bunyi dengan pendekatan semiotik, yaitu melihat hubungan penanda dan petanda serta makna denotatif dan konotatif yang dimunculkan. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan untuk memahami maksud dan pesan yang hendak disampaikan penyair melalui puisi sebagai satu kesatuan yang utuh.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

*Kalau sampai waktuku*

*'Ku mau tak seorang 'kan merayu Tidak juga kau*

*Tak perlu sedu sedan itu*

*Aku ini binatang jalang Dari kumpulannya terbang*

*Biar peluru menembus kulitku Aku tetap meradang menerjang Luka dan bisa kubawa berlari*

*Berlari*

*Hingga hilang pedih peri*

*Dan aku akan lebih tidak peduli Aku mau hidup seribu tahun lagi!*

### Identifikasi Tanda (Signs)

Bait puisi tersebut, yang diambil dari karya "Aku" oleh Chairil Anwar, menawarkan kesempatan untuk analisis semiotik yang mendalam. Puisi ini menciptakan tanda-tanda yang kaya dan kompleks, mengundang pemahaman simbol-simbol dan makna-makna tersembunyi. Pertama-tama, tanda yang paling mencolok adalah penggunaan kata-kata seperti "*waktuku*," "*merayu*," dan "*binatang jalang*." "*Waktuku*" menciptakan citra tentang batasan waktu yang mungkin terkait dengan eksistensi atau kehidupan seseorang. Penggunaan "*merayu*" menunjukkan penolakan terhadap rayuan atau godaan, menggambarkan ketegasan atau keberanian. Sementara "*binatang jalang*" membawa konotasi liar dan terbang, menciptakan gambaran tentang kehidupan yang tidak terikat dan mungkin terasing. Selanjutnya, pemilihan kata-kata seperti "*sedu sedan*," "*luka*," dan "*bisa*" memberikan dimensi emosional pada puisi ini. "*Sedu sedan*" menciptakan rasa kesedihan atau kepedihan, sementara "*luka*" dan "*bisa*" merujuk pada penderitaan dan perlawanan. Ketiga kata ini menciptakan pengalaman

sensorial yang kuat, memungkinkan pembaca untuk merasakan intensitas emosi yang diungkapkan dalam puisi. Penggunaan "*peluru*" sebagai tanda menghadirkan elemen konflik atau perjuangan. Peluru menembus kulit, namun, meskipun terluka, narator tetap "*meradang menerjang*." Ini bisa diartikan sebagai semangat perlawanan dan keberanian yang tidak tergoyahkan, menghadirkan citra pemberontakan terhadap ketidakadilan atau kehidupan sulit. Selanjutnya, kata-kata "*berlari*" dan "*hilang pedih peri*" memberikan tanda-tanda tentang proses penyembuhan dan pemulihan. Berlari menciptakan gambaran tentang pergerakan maju, sementara "*hilang pedih peri*" menyiratkan pembebasan dari penderitaan atau kesakitan. Puncak dari analisis semiotik ini muncul pada akhir bait dengan deklarasi "*Aku mau hidup seribu tahun lagi!*" Pernyataan ini menciptakan tanda-tanda penuh semangat dan keteguhan. Ini bisa diartikan sebagai tekad untuk bertahan dan mengejar hidup yang berkelanjutan, bahkan di tengah tantangan dan penderitaan. Secara keseluruhan, bait puisi ini membentuk semiotika yang menggambarkan perjuangan, pemberontakan, dan tekad. Melalui analisis semiotik, kita dapat membongkar lapisan makna yang tersembunyi dalam kata-kata dan simbol-simbol, memberikan wawasan mendalam tentang perasaan dan pemikiran narator.

### Struktur Semiotik

Secara fonetik, puisi ini menonjolkan ritme yang kuat dan kohesif, terasa melalui penggunaan rima dan pola irama yang menyatu dengan pengungkapan emosi. Bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh kata-kata seperti "*waktuku*," "*merayu*," dan "*sedu sedan*" memberikan dimensi suara yang intens, menciptakan nuansa yang memperkuat atmosfer emosional. Dalam aspek gramatikal, struktur kalimat yang singkat dan langsung memberikan kejelasan dalam penyampaian maksud. Kata-kata seperti "*Aku ini binatang jalang*" dan "*Dari kumpulannya terbang*" menunjukkan ketegasan dalam ungkapan, menciptakan kekuatan verbal yang mencerminkan keadaan emosional yang kompleks. Pemilihan kata yang kuat dan padu juga memperlihatkan aspek semantik yang dalam. Misalnya, penggunaan kata "*binatang jalang*" dan "*terbang*" merujuk pada perasaan terasing dan kesendirian yang mendalam. Kata-kata tersebut tidak hanya menggambarkan kondisi fisik, tetapi juga membawa konotasi emosional yang mengundang simpati. Metafora dalam bait puisi ini menciptakan gambaran yang kuat dan simbolis. Misalnya, peluru yang menembus kulit menggambarkan perjuangan hidup yang keras, sedangkan luka yang dapat dibawa berlari menunjukkan ketahanan dan keteguhan di tengah kesakitan. Metafora ini menghadirkan dimensi simbolisme yang memperkaya interpretasi puisi. Gaya bahasa yang digunakan, seperti pengulangan kata "*Berlari*" yang menekankan keteguhan dan keberanian, memberikan kekuatan ekspresif pada bait ini. Penggunaan kata-kata yang tegas dan mendalam, seperti "*Aku mau hidup seribu tahun lagi*," menciptakan kesan keinginan untuk terus hidup dan melawan segala rintangan. Secara keseluruhan, bait puisi ini membawa pembaca ke dalam dunia emosi yang kompleks melalui struktur semiotik yang terdiri dari penggunaan fonetik, gramatikal, semantik, metafora, simbolisme, dan gaya bahasa. Pemilihan kata yang cermat dan pengaturan struktur kalimat menciptakan karya sastra yang kaya makna dan memikat.

### Interpretasi (Interpretation)

Analisis semiotik terhadap bait puisi tersebut membuka pintu wawasan mendalam terhadap makna tersembunyi di balik setiap tanda. Puisi ini, dengan judul "*Aku*," menciptakan atmosfer liris yang penuh dengan konotasi emosional. Bait pertama menunjukkan waktu yang menjadi titik fokus pembicara, di mana ia menyatakan ketegasannya untuk tidak tergoda oleh rayuan atau godaan yang mungkin muncul dalam hidupnya. Tanda-tanda seperti "*waktuku*" dan "*merayu*" memberikan gambaran tentang keteguhan karakter pembicara. Selanjutnya,

penggunaan metafora dalam bait kedua menciptakan gambaran yang kuat tentang dirinya sebagai "*binatang jalang*" yang terbuang dari kumpulannya. Tanda-tanda seperti "*binatang jalang*," "*kumpulannya terbuang*," dan "*peluru menembus kulitku*" menggambarkan rasa isolasi, penderitaan, dan ketahanan yang kuat dalam menghadapi cobaan hidup. Ini bukan hanya deskripsi fisik, tetapi juga simbolis dari keteguhan hati dan tekad yang tidak bisa dihancurkan. Analisis semiotik kemudian menyoroti hubungan tanda-tanda dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah. Puisi ini, pada intinya, mencerminkan semangat perlawanan dan ketidakpedulian terhadap kesengsaraan. Konteks sosial mungkin merujuk pada perjuangan atau ketidaksetaraan yang pernah dialami oleh individu atau kelompok tertentu. Simbol-simbol seperti "*binatang jalang*" dan "*peluru menembus kulitku*" dapat dihubungkan dengan perlawanan terhadap ketidakadilan. Dalam konteks budaya, puisi ini dapat dilihat sebagai ungkapan dari nilai-nilai keberanian dan ketahanan yang mendalam. Pemberontakan dan tekad pembicara dapat diinterpretasikan sebagai tanggapan terhadap tekanan budaya atau norma-norma yang mungkin mendiskriminasi atau mengisolasi individu. Sejarah, dalam hal ini, mungkin mencakup pengalaman-pengalaman yang membentuk karakter pembicara dan memberikan latar belakang untuk semangat perlawanannya. Secara keseluruhan, analisis semiotik pada bait ini membawa kita melampaui kata-kata, menggali makna yang tersembunyi di balik setiap tanda, dan menyoroti keterkaitannya dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah. Puisi ini menjadi karya yang sarat dengan makna simbolis dan emosional, mengundang pembaca untuk merenung tentang keberanian dan ketahanan dalam menghadapi tantangan hidup.

### **Hubungan antara Tanda-tanda**

Bait puisi di atas menawarkan potret hubungan antara tanda-tanda yang kompleks dan penuh emosi. Penulis menggambarkan perasaan dan sikap melalui berbagai tanda yang disusun dengan indah, dan pendekatan semiotik dapat membantu kita memahami lapisan makna dalam bait tersebut. Pertama-tama, tanda utama dalam bait ini adalah kata-kata yang merepresentasikan waktu, seperti "*waktuku*" dan "*seribu tahun lagi*." Ini menciptakan tanda temporal yang menggambarkan perjalanan waktu dan keinginan untuk bertahan lama. Waktu di sini menjadi simbol perlawanan dan keteguhan, menggambarkan sikap yang tangguh terhadap segala cobaan. Selanjutnya, tanda-tanda yang berkaitan dengan hubungan antara individu muncul melalui kata-kata "*merayu*" dan "*tidak peduli*." Ini menciptakan dinamika hubungan yang kompleks, dengan penolakan untuk merayu menunjukkan kebebasan dan kemandirian. Namun, keinginan untuk hidup seribu tahun lagi menunjukkan keinginan untuk terus melibatkan diri dalam kehidupan, mungkin meskipun cobaan atau luka. Bait ini juga menciptakan gambaran figur binatang jalang yang terlepas dari kumpulannya. Binatang jalang menjadi tanda simbolik dari kebebasan dan ketangguhan. Meskipun ditinggalkan oleh kumpulannya, figur ini mempertahankan keberanian dan semangat melalui peluru dan luka. Kemudian, tanda-tanda visual dan auditori muncul melalui deskripsi "*sedu sedan itu*," memberikan dimensi perasaan yang dapat dirasakan oleh pembaca. Sedu sedan menciptakan nuansa sedih dan melankolis, yang kemudian berkontrast dengan tekad dan semangat yang terpancar dalam bait tersebut. Pemilihan kata-kata seperti "*meradang menerjang*" menambahkan dimensi aksi dan gerakan, menggambarkan perlawanan dan semangat bertahan. Perjalanannya untuk "*berlari, berlari*" menciptakan citra gerakan dan kebebasan yang ingin dicapainya melalui pengalaman hidup. Secara keseluruhan, bait ini memanfaatkan berbagai tanda semiotik untuk menggambarkan hubungan yang kompleks antara waktu, hubungan interpersonal, kebebasan, dan semangat bertahan. Analisis semiotik memungkinkan kita melihat lebih dalam ke dalam makna-makna tersembunyi dan dinamika kompleks yang melekat dalam bait ini.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil menganalisis dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam puisi "Aku" karya Chairil Anwar dengan pendekatan semiotik. Melalui analisis terhadap berbagai tanda, simbol, dan kode yang terdapat dalam puisi secara intrinsik dan ekstinsik, penelitian ini mampu merekonstruksi makna dan pesan yang hendak disampaikan penyair. Analisis terhadap diksi, citraan, kata konkret, majas, aspek bunyi, serta konteks sosial-budaya membuka wawasan baru dalam memahami suasana emosional dan situasi sosial politik yang melatarbelakangi terciptanya puisi ini. Semiotik terbukti mampu menganalisis puisi secara mendalam mulai dari tingkatan makna denotatif hingga konotatif. Berbagai teori semiotik seperti model Saussure, Barthes, Riffaterre dan Pierce juga bermanfaat dalam mendeskripsikan proses tanda dan makna. Penelitian ini berhasil menemukan bahwa puisi mengandung pesan tentang perjuangan melawan ketidakadilan dan tekad untuk terus mempertahankan eksistensi meski menghadapi berbagai rintangan hidup. Secara khusus, puisi menggambarkan kondisi kegelisahan emosional sang penyair akibat situasi politik pada masa itu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami karya sastra Chairil Anwar dari sudut pandang analisis semiotik.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, penelitian semiotik perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan sebagai metode analisis yang mampu mengungkapkan makna secara mendalam dan multidimensi dalam kajian sastra. Pendekatan ini terbukti efektif untuk menganalisis berbagai tanda, simbol, dan kode baik secara intrinsik maupun ekstinsik pada teks karya sastra. Oleh karena itu, penelitian semiotik perlu diterapkan pada karya-karya Chairil Anwar lainnya untuk memperkaya wawasan pemahaman terhadap pemikiran dan gaya bahasa penyair. Kedua, hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan melakukan penelitian komparatif terhadap puisi "Aku" dengan pendekatan-pendekatan lain seperti psikoanalisis, sosiologi, atau feminis untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan objektif. Ketiga, penelitian ini perlu melibatkan unsur-unsur kontekstual sejarah sastra pada masa itu secara lebih mendalam agar analisis makna yang dihasilkan lebih komprehensif dan valid. Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi peneliti muda untuk melanjutkan pengkajian terhadap karya-karya Chairil Anwar sehingga warisan budaya melalui sastra dari penyair besar ini dapat terus dipertahankan dan dikembangkan pemahamannya di masa depan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kajian sastra Indonesia khususnya, dan pemahaman masyarakat akan budaya Indonesia secara umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2013). Membaca Puisi Penyair Chairil Anwar dalam Antologi Deru Campur Debu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 22-35.
- Endraswara, S. (2006). *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Hartoko, D., & Rahmanto, B. (1986). *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jabrohim (Ed.). (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2000). *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihatmi, T. S. R. (1987). *Chairil Anwar: Pelopor Angkatan 45 dalam Puisi Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

- Sayuti, S. A. (1985). Chairil Anwar: Pelopor Angkatan 45. Jakarta: Pustaka Jaya. Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung: Rosda.
- Sumardjo, J. (1986). Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Waluyo, H. J. (1987). Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.